

**FUNGSIONALISME STRUKTURAL DALAM KAJIAN
ETNOMUSIKOLOGI**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PUSTAKA**

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan
Pelaksanaan Program Penelitian Pustaka Tahun Anggaran 2019
Nomor: 6863/IT6.1/LT/2019, tanggal 2 Mei 2019



oleh

Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.
(197912022006041001/0002127904)

INTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

Oktober, 2019

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN PUSTAKA**

Judul Penelitian Pustaka : Fungsionalisme Struktural dalam Kajian Etnomusikologi

Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos. M.Sn.
b. NIP : 197912022006041001
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan Struktural : Penata Tk.I/III d
e. Alamat Surel : bondetno@gmail.com
f. Nomor Ponsel : 081329022596
g. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Etnomusikologi
h. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
i. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta
j. Telepon/Fax/Email : (0271) 647658, Faximile (0271) 646175

Lama Penelitian : 6 (enam) bulan.
Pembiayaan : Rp. 9.000.000,- (Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2019

Peneliti



Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.
NIP. 197912022006041001



Mengesahkan
Kepala Institut Seni Pertunjukan
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001



Menyetujui,
Ketua LP2MP3M ISI Surakarta
Dr. Slamet M. Hum,
NIP. 196705271993031002

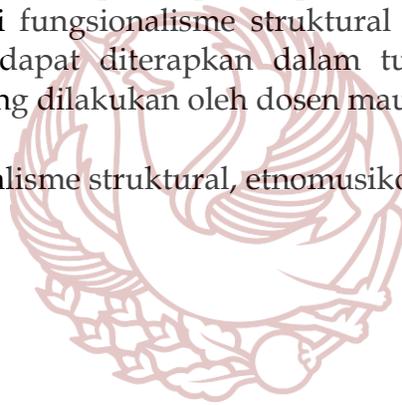
DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Target Luaran	5
E. Temuan Yang Dicapai	6
BAB II. STUDI PUSTAKA	
A. <i>Review</i> Pustaka dan <i>State of The Arts</i>	7
B. Studi Pendahuluan & Roadmap Penelitian	8
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tahapan Penelitian	11
B. Model, Lokasi Penelitian dan Sumber Data	12
C. Teknik Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data	13
BAB IV. ANALISIS HASIL	
A. Konsep Dasar Fungsionalisme dalam Sosiologi	17
B. Fungsionalisme dalam Kajian Etnomusikologi	22
BAB V. LUARAN PENELITIAN	29
DAFTAR PUSTAKA	30
Lampiran	
1. Laporan Penggunaan Anggaran	
2. Biodata Peneliti	

ABSTRAK

Penelitian ini menawarkan sebuah perspektif yang ada dalam sosiologi yakni fungsionalisme struktural, untuk mengkaji musik dan budayanya di dalam kehidupan masyarakat. Musik dan budayanya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dan itu menjadi wilayah kajian etnomusikologi. Gayut dengan apa yang ditekankan dalam sosiologi adalah masyarakat dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Musik dan budaya adalah hasil dari proses interaksi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, dalam wilayah kajian mata kuliah sosiologi musik, ingin mendapatkan kompetensi yaitu mampu menerapkan paradigma sosiologi untuk penelitian budaya musik. Melalui penelitian pustaka dengan menggunakan metode pembacaan terhadap referensi dan penerapan aplikasinya ke dalam keilmuan etnomusikologi, teori fungsionalisme struktural diharapkan dapat menjadi model kajian yang dapat diterapkan dalam tugas akhir dan penelitian-penelitian lainnya yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa.

Kata kunci: fungsionalisme struktural, etnomusikologi, kajian.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etnomusikologi adalah sebuah disiplin yang meletakkan dasar riset yang kuat. Sebagai sebuah disiplin yang baru, menginduk pada ilmu antropologi (musik), dalam pembahasan penelitiannya, memerlukan perspektif yang ada pada disiplin ilmu yang lain, seperti filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi, paedagogi, dan ilmu lainnya. Sejalan dengan pemahaman tersebut, pada Program Studi (Prodi) Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, menempatkan beberapa disiplin ilmu (dalam hal ini perspektif yang dipelajari) ke dalam sebaran mata kuliah pada kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran. Mata kuliah yang dimaksud adalah Antropologi Musik, Etnografi, Sosiologi Musik, Filsafat Seni, Estetika Musik, Komunikasi Musik, Musik dan Etnografi, Musik dan Pendidikan Masyarakat, serta Teori-Teori Kebudayaan.

Dalam kesempatan ini, penulis mencoba untuk memperdalam wawasan etnomusikologi dengan penerapan teori-teori sosiologi, terhadap objek materialnya yakni musik dan budaya musik nusantara. Penelitian ini menawarkan sebuah teori yang ada dalam sosiologi yakni fungsionalisme struktural, untuk mengkaji musik dan budayanya di dalam kehidupan masyarakat.

Musik dan budayanya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dan itu menjadi wilayah kajian etnomusikologi. Gayut dengan apa yang ditekankan dalam sosiologi adalah masyarakat dan interaksi yang terjadi di

dalamnya. Musik dan budaya adalah hasil dari proses interaksi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, dalam wilayah kajian mata kuliah sosiologi musik, ingin mendapatkan capaian (kompetensi) yaitu mampu menerapkan paradigma sosiologi untuk penelitian budaya musik.

Pada usulan penelitian ini, akan dihadirkan teori fungsionalisme struktural, yang masuk dalam kategori paradigma fakta sosial, untuk dapat diterapkan dalam kajian musik dan budayanya. Dalam pandangan sosiologi, fungsionalisme struktural merupakan sebuah bangunan teori sosial yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial (<http://republikososiologi08.blogspot.co.id/2012/05/teori-struktural-fungsional-asumsi.html>). Asumsi dasar dari teori ini adalah masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem di mana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tetapi saling berkaitan, dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal maupun eksternal dari masyarakat (Wardana dalam www.uny.ac.id).

Pemikiran fungsionalisme struktural sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan fungsionalisme struktural ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial (<http://sopyanasauri.blogspot.co.id/2012/11/teori-fungsionalisme-menurut-emile.html>). Dengan kata lain, melalui fungsionalisme struktural keteraturan sosial akan dicapai ketika semua elemen yang ada di dalamnya menjalankan fungsinya masing-masing. Dan

fungsi dari elemen-elemen tersebut membentuk sebuah struktur yang sistemik, sehingga hubungan antarelemen dapat terintegrasi dengan baik.

Penelitian-penelitian tugas akhir skripsi mahasiswa etnomusikologi, sudah banyak yang membahas mengenai fungsi atau kemanfaatan musik untuk kehidupan. Penggunaan teori fungsionalisme struktural yang merupakan bagian dari sosiologi belum tampak maksimal, karena dipandang tidak pas untuk ditempatkan dalam objek kajian yang mereka lakukan. Kecenderungan mereka memanfaatkan perspektif fungsionalisme yang terdapat dalam antropologi budaya. Atau dengan kata lain, belum dilihat dari konteks integrasi musik dengan kehidupan masyarakat, namun lebih pada integrasinya dengan budaya. Dalam antropologi budaya, pendekatan fungsionalisme ini tidak lagi ditujukan pada upaya mengetahui asal-usul suatu pranata atau unsur budaya tertentu dan unsur budaya tidak lagi dilihat sebagai sisa-sisa budaya lama, namun sebagai unsur budaya yang tetap aktual dalam masyarakat, karena memiliki fungsi tertentu (Ahimsa-Putra, 2008:15). Asumsi dasar pendekatan fungsionalisme bahwa segala sesuatu itu memiliki fungsi, dan dari fungsi inilah maka akan dapat menjelaskan keberadaan dari sesuatu (2008:14).

Melihat kecenderungan pemanfaatan perspektif fungsionalisme dari antropologi budaya, bukan berarti apa yang akan dilakukan ini dapat mendoktrinasi mahasiswa untuk menggunakan teori fungsionalisme struktural dari sosiologi. Akan tetapi, sebagai alternatif atau pilihan ketika sebuah permasalahan itu perlu dilihat dari konteks kemasyarakatan atau integrasi fenomena tersebut dengan kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur dasar perspektif fungsionalisme struktural?
2. Bagaimana teori fungsionalisme struktural diterapkan dalam kajian etnomusikologi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan unsur-unsur dasar dalam perspektif fungsionalisme struktural dalam kajian sosiologi.
 - b. Menjabarkan penggunaan teori fungsionalisme struktural dalam kajian etnomusikologi. Dengan memaparkan kasus-kasus penelitian etnomusikologi yang menggunakan teori fungsionalisme struktural.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritik, penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan dalam khasanah disiplin etnomusikologi, khususnya dalam wilayah kajian mata kuliah Sosiologi Musik.
 - b. Masih dalam tataran teoritik, melalui penelitian ini, teba wilayah penelitian etnomusikologi tidak lagi hanya menggunakan perspektif dalam antropologi budaya. Namun lebih dapat menjangkau wilayah penelitian

kemasyarakatan dengan menggunakan teori-teori dalam ilmu sosiologi.

- c. Secara praksis, bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian untuk tugas akhir. Tentu saja dalam wilayah kajian pemanfaatan musik dalam kehidupan masyarakat.
- d. Di samping itu, dalam tataran praksis hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan ajar dan buku referensi yang dapat digunakan sebagai wawasan pengetahuan bagi masyarakat dan khalayak yang lebih luas.

D. Target Luaran

1. Naskah publikasi untuk jurnal ilmiah yang berisi tentang fungsionalisme struktural dalam kajian etnomusikologi;
2. Draft bahan/media ajar fungsionalisme struktural yang menjadi asupan dari mata kuliah Sosiologi Musik yang diajarkan di Prodi Etnomusikologi;
3. Materi presentasi dan makalah yang disajikan dalam seminar hasil penelitian; dan
4. HKI.

E. Temuan yang Dicapai

Penelitian yang dilakukan ini menghasilkan temuan, bahwa penggunaan perspektif fungsionalisme struktural dalam kajian yang dilakukan oleh para peneliti (dosen dan mahasiswa) Etnomusikologi,

sebenarnya telah dan saat ini juga masih dilakukan. Penelitian ini melihat sejak tahun 2014 hingga sekarang, mahasiswa dan dosen yang melakukan riset telah menggunakan perspektif ini sebagai objek formalnya. Setidaknya ada satu disertasi yang dihasilkan melalui perspektif ini pada tahun 2017, ditambah dengan beberapa hasil skripsi dari mahasiswa Etnomusikologi. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi kajian sosiologi musik. Peta berikutnya adalah peneliti melakukan pendalaman terhadap teori sosiologi lainnya seperti Dramaturgi Sosial, Interaksionisme Simbolik, Fenomenologi Sosial, dan Posmodernisme.



BAB II

RINGKASAN PUSTAKA

A. *Review Pustaka dan State of The Arts*

Salah satu tulisan yang ditinjau dalam bab ini adalah karya Ismail, dalam tulisannya berjudul “Penggabungan Teori Konflik Strukturalist- Non-Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural-Talcott Parsons: (Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif sebagai Resolusi Konflik Politik dan Tindak Kekerasan di Indonesia)” yang dimuat dalam jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 1 Januari 2012. Tulisan ini pada intinya membahas penerapan teori fungsionalisme struktural menurut Talcott Parsons yang digabungkan dengan teori Struktural Konflik (non Marxist), sebagai instrumen teori dalam menemukan model teori resolusi konflik politik dan tindak kekerasan. Secara metodik, tulisan ini berusaha menerapkan asas kerja teori fungsionalisme struktural dalam mengkaji konflik politik dan tindak kekerasan. Tentu saja, penggunaan ini menuai kelemahan yang ternyata mampu ditutup oleh teori konflik (non-Marxist). Begitupun sebaliknya, asas kerja teori konflik juga memiliki kelemahan dan mampu ditutup oleh fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Pada intinya, *state of the arts* dari tulisan Ismail adalah pemanfaatan teori fungsionalisme struktural dapat diterapkan dalam medan konflik politik dan tindak kekerasan, namun demikian perlu ada teori pendamping yang mampu memperkuat kedudukannya untuk membahas objek kajian atau permasalahan yang muncul.

Yoga Dwi Aji Prabowo (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Revitalisasi Kesenian Laras Madya Masjid Al-Fatah, Desa Keeron, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten” dan Arif Setiawan (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Musik dalam Hypnoterapi Arnold Meka di wilayah Kabupaten Karanganyar”, menjadi contoh kasus skripsi etnomusikologi yang menggunakan perspektif antropologi budaya dalam menyelesaikan persoalan pemanfaatan atau fungsi musik dalam kehidupan masyarakat. Keduanya menggunakan konsep fungsi musik Allan P. Merriem yang menyatakan sembilan fungsi musik dalam kehidupan manusia, yang digabungkan dengan pendekatan disiplin lain seperti yang dilakukan oleh Prabowo menggunakan pendekatan konservasi budaya, sedangkan Setiawan menggunakan konsep komunikasi sosial. Keduanya terlihat belum menerapkan teori fungsionalisme struktural yang ditawarkan oleh sosiologi dalam mengkaji permasalahannya. Artinya, upaya revitalisasi dan pemanfaatan musik dalam proses terapi belum sepenuhnya dilihat dari konteks masyarakat secara lebih luas. Kedua skripsi tersebut cenderung melihat permasalahan sebagai aspek budaya yang merupakan hasil dari proses interaksi antar individu atau kelompok yang terjadi dalam kehidupan.

B. Studi Pendahuluan (*Roadmap* Penelitian)

Untuk mengawali penelitian, sebelumnya telah dilakukan penelitian dan penulisan terkait dengan permasalahan yang diajukan. Pada dasarnya, penelitian ini diilhami oleh disertasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Kajian dalam studi tersebut memfokuskan pada keberlanjutan sebuah kesenian tradisional yang berada di dalam kehidupan masyarakat. Kesenian

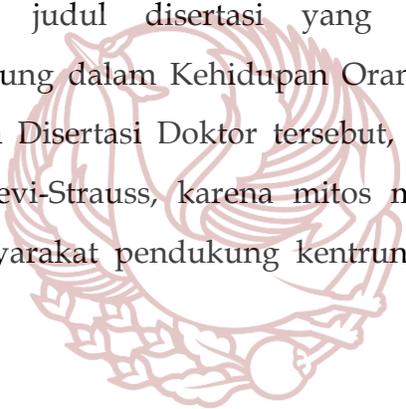
tersebut memiliki masyarakat pendukung yang kuat dalam prinsipnya, serta keyakinan yang tinggi terhadap mitos. Kesenian yang menjadi objek material penelitian tersebut adalah kentrung yang hidup di Jepara. Karena itulah, digunakan sebuah pandangan yang masuk dalam ranah teori fungsionalisme struktural yang dinyatakan oleh Emile Durkheim yakni tentang *the sacred*. Durkheim mempersepsikan masyarakat -budaya—sebagai satu kesatuan yang dirangkai secara internal oleh *the sacred*, klasifikasi, ritus, dan ikatan solidaritas (2005:89). Empat hal —*the sacred*, klasifikasi, ritus, dan ikatan solidaritas— tersebut, menurut Durkheim merupakan pilar-pilar utama pendukung kehidupan dan keberlanjutan masyarakat budaya. Berikut ini akan dikutip sebuah tulisan dari Johannes Supriyono yang mendasarkan pada pemikiran Durkheim tentang keberadaan ritus dalam masyarakat budaya sebagai berikut.

Kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama akan yang suci —*the sacred*— ini melahirkan ritus sosial. Masyarakat menghidupi dirinya dengan bergerak dari dan ke *the sacred*. Perayaan-perayaan, festival, dan acara-acara budaya dalam masyarakat itu dapat disebut dengan bentuk-bentuk ritus. Ritus diadakan secara regular dan kolektif agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada *the sacred*... dan ada hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam ritus terdapat mitos-mitos yang terus dihidupkan dan diwariskan (Supriyono dalam Sutrisno & Putranto [eds.], 2005:96-97).

Disertasi yang telah disusun ini, lebih mengarah ke arah sosiologi musik dengan fokus kajian yang telah disebutkan di atas. Namun demikian, ada beberapa teori pendamping yang digunakan dalam penulisan disertasi tersebut yakni dari disiplin seni pertunjukan sendiri yakni konsep-konsep

dalam karawitan Jawa, strukturalisme Levi-Strauss, dan hermenutika Wilhelm Dilthey (Wrahatnala, 2017).

Penelitian lainnya yang pernah dilakukan adalah melalui skim Penelitian Disertasi Doktor yang diberikan oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM), Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2015. Penelitian yang dilakukan tersebut sejatinya untuk menebalkan analisis dalam disertasi. Judul dari penelitian tersebut adalah “Mitos sebagai Elemen Utama Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Orang-Orang *Suker* di Jepara”, sedangkan judul disertasi yang tengah disusun adalah “Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Orang-Orang *Suker* di Jepara”. Pada skim Penelitian Disertasi Doktor tersebut, peneliti lebih menebalkan analisis struktural Levi-Strauss, karena mitos menjadi sebuah keyakinan mendasar pada masyarakat pendukung kentrung di Jepara, yakni orang-orang *suker*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tahapan Penelitian

Penelitian diawali dengan melakukan pengamatan atau survei terhadap tulisan-tulisan yang mengarahkan fokus perhatiannya pada kajian teori Fungsionalisme Struktural. Termasuk skripsi mahasiswa etnomusikologi di ISI Surakarta yang memiliki objek formal pemanfaatan musik dalam kehidupan masyarakat dan budaya. Setelah itu, dilakukan identifikasi permasalahan yang muncul dalam latar belakang dan rumusan permasalahan sebagaimana telah disajikan di bagian awal usulan penelitian ini.

Tahapan berikutnya adalah melakukan review atas tulisan-tulisan tersebut, dengan melihat kelebihan, kekurangan, dan melakukan kritisi atas hasil temuan tulisan-tulisan tersebut. Hal ini bertujuan untuk meletakkan landasan yang kuat bagi penelitian yang akan dilakukan ini sebagai sebuah penelitian yang baru dan menjadi pelengkap dari penelitian dan tulisan yang pernah ada.

Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan materi-materi sebagaimana diungkapkan dalam rumusan dan tujuan penelitian mengenai unsur-unsur dasar dalam perspektif fungsionalisme struktural dalam kajian sosiologi. Didasarkan atas pandangan-pandangan dari para teoritis sosiologi tentang teori Fungsionalisme Struktural. Teoritis yang dimaksud adalah Emile Durkheim, Talcott Parsons, Bronislaw Malinowsky, A.R. Radcliffe Brown,

Kingsley Davis, dan Robert K. Merton. Tokoh-tokoh tersebut dipilih bukan tanpa alasan, karena mereka adalah tokoh-tokoh yang memiliki pandangan yang cukup strategis dan mampu memperkokoh bangunan teori Fungsionalisme Struktural dalam sosiologi.

Berikutnya adalah peneliti membuat semacam simulasi analisis fungsionalisme struktural terhadap musik dan budayanya, yang menjadi objek kajian etnomusikologi. Simulasi tersebut dibangun dari kasus-kasus musik dan budayanya (terutama kasus-kasus yang telah diangkat menjadi karya ilmiah dosen atau tugas akhir mahasiswa etnomusikologi), yang coba dilihat melalui cara pandang fungsionalisme struktural. Tahapan selanjutnya, peneliti membuat rancangan draft untuk bahan/media ajar fungsionalisme struktural sebagai asupan untuk mata kuliah Sosiologi Musik yang diajarkan di Prodi Etnomusikologi ISI Surakarta.

B. Model, Lokasi Penelitian serta Sumber Data

Penelitian pustaka pada hakekatnya adalah melakukan riset dengan medan pembacaan pustaka yang jeli untuk merumuskan sesuatu yang mengandung unsur kebaruan. Oleh karena itu, lokasi penelitian tentu saja tidak lepas dari perpustakaan. Penelitian ini akan dilakukan proses pembacaan di unit-unit perpustakaan yang ada di ISI Surakarta, seperti di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan di Jurusan Karawitan, Jurusan Tari, Pedalangan, dan Pascasarjana. Di samping itu, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk melakukan pembacaan di perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Penelitian ini tidak hanya mengandalkan pada sumber tertulis yang disediakan di perpustakaan saja. Namun, untuk mengakses buku-buku yang sulit diperoleh melalui perpustakaan, peneliti melakukan penelusuran lewat situs jejaring internet yang menyediakan buku, jurnal, dan tulisan-tulisan ilmiah tentang fungsionalisme struktural dan penerapannya dalam kajian disiplin lain.

C. Teknik Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diungkapkan pada subbab sebelumnya, tampak beberapa hal yang terkait dengan data yang diambil untuk kepentingan menjawab tujuan penelitian. Seperti telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pandangan-pandangan teoritik dari fungsionalisme struktural yang relevan untuk kajian etnomusikologi. Karena itu, dalam pengumpulan data, digunakan beberapa teknik yang dirasakan tepat untuk melakukan pencarian data berdasarkan kebutuhan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan tersebut.

a. Studi dan Observasi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka menjadi dominan dilakukan dalam penelitian ini. Karena dilihat dari tujuan penelitian ini, adalah mengumpulkan pandangan-pandangan teoritik dari para ahli sosiologi yang mengemukakan teori fungsionalisme struktural. Setelah

pandangan tersebut dikumpulkan dilakukan identifikasi atau pengkategorian dengan indikator tingkat relevansi pada keilmuan etnomusikologi. Studi pustaka dapat dilakukan melalui pembacaan referensi tulis, pembacaan referensi yang ada di situs jejaring internet, dan pembacaan terhadap kasus-kasus penelitian terdahulu yang memfokuskan kajian pada pemanfaatan musik pada kehidupan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, lebih merujuk pada dua keperluan, yakni (1) konfirmasi atas data yang diperoleh melalui studi dan observasi pustaka tentang teori Fungsionalisme Struktural beserta aplikasinya, dan (2) penambahan data yang bersumber dari disiplin etnomusikologi mengenai bidang kajian dan aplikasinya terhadap keilmuan. Untuk keperluan yang pertama, tentu saja narasumber yang diperlukan adalah sosok yang memiliki kompetensi keilmuan atau kepakaran di bidang sosiologi. Dan keperluan yang kedua, narasumber yang dibutuhkan adalah para etnomusikolog, dan para pengajar serta perangkat pengelola di Prodi Etnomusikologi.

2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

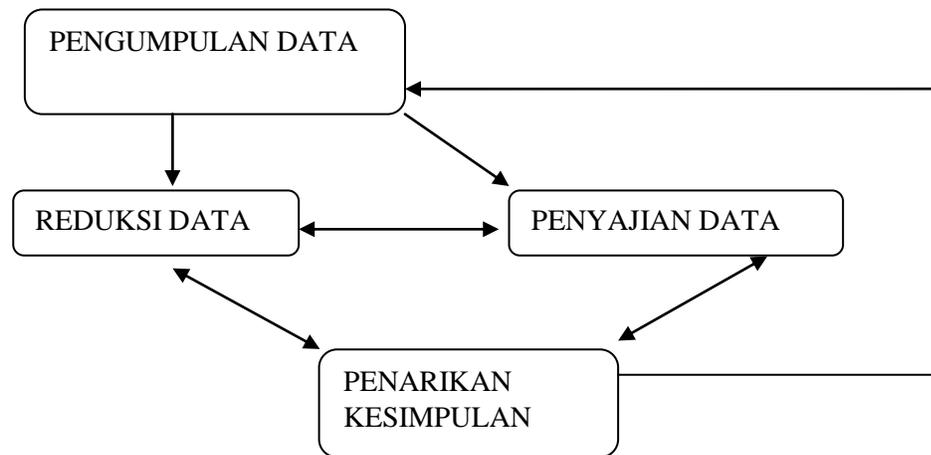
Data-data yang diperoleh perlu diolah sebelum nanti dilakukan analisis. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini,

sebagaimana layaknya yang ada dalam penelitian pustaka adalah melakukan pengkategorian atau identifikasi data. Kategori yang dirumuskan harus berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah diungkapkan pada awal penulisan usulan ini, yakni mengumpulkan pandangan-pandangan teoritik dari para ahli sosiologi tentang fungsionalisme struktural. Pandangan-pandangan dari para ahli tersebut, menjadi acuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua yakni penerapan teori tersebut ke dalam kajian etnomusikologi.

Data-data yang telah dikategorikan kemudian dilakukan reduksi, atau dengan kata lain, beberapa pandangan para ahli yang kurang relevan penerapannya dalam kajian etnomusikologi disisihkan, dan yang relevan kemudian dimasukkan dalam kategori tertentu. Langkah berikutnya adalah melakukan penarasian data.

Data-data hasil wawancara yang berupa data verbal dalam pengolahannya dilakukan transkripsi hasil wawancara. Langkah berikutnya sama, yakni melakukan kategorisasi, reduksi, dan penarasian data.

Pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif Mills dan Huberman sebagaimana diadaptasi dari Sutopo (1996:87) dengan bagan sebagai berikut.



Bagan 1. Analisis Data Interaktif yang diadaptasi dari Huberman dan Mills. (Skema diambil dari Sutopo [1996:87])

Sebagaimana digambarkan dalam bagan di atas, bahwa proses pengolahan dan analisis data, tidak hanya dapat diselesaikan dalam satu tahapan saja. Namun apabila memungkinkan, dan kebutuhan data yang tidak terpenuhi, proses pengumpulan data dapat dilakukan kembali sampai dengan terpenuhinya kebutuhan data tersebut. Oleh karena itu, rumusan permasalahan dan tujuan penelitian harus menjadi pegangan utama dari peneliti untuk proses penelitian ini. Untuk mencapai validitas data ini, dilakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dilakukan adalah melakukan pengecekan terhadap sumber, metode, dan waktu.

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Konsep Dasar Fungsionalisme dalam Sosiologi

Fungsionalisme merupakan sebuah perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain (Raho, 2007:48).

Untuk memahami struktur apapun dapat dilihat dalam komponen-komponen yang ada pada masyarakat, maka harus menemukan fungsi-fungsinya dalam masyarakat. Karena itu, perlu memahami beberapa konsep dasar yang terdapat dalam perspektif fungsionalis adalah (1) struktur, (2) fungsi, (3) tindakan, (4) keteraturan, dan (5) sistem.

1. Struktur

Struktur atau lebih lengkapnya struktur sosial diartikan sebagai pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Istilah struktur juga dapat diterapkan pada interaksi sosial. Jadi, struktur sosial dapat diartikan sebagai jalinan unsur-unsur sosial yang pokok. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.

Struktur merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih tetap dan mantap, yang terdiri dari jaringan relasi-relasi sosial hierarkis dan pembagian kerja, serta dilandasi oleh kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai sosial budaya. Setiap manusia terkait dengan struktur masyarakat di mana ia menjadi anggotanya. Artinya, setiap orang termasuk ke dalam satu atau lebih kelompok, kebudayaan, lembaga sosial, pelapisan sosial, kekuasaan, dan wewenang yang terdapat di dalam masyarakat.

2. Fungsi

Secara umum, pengertian fungsi sosial merujuk pada kegunaan suatu hal bagi kehidupan suatu masyarakat (<https://www.kamusbesar.com/fungsi-sosial>). Robert K. Merton, mengategorikan fungsi sosial menjadi dua hal yakni (1) fungsi *manifest* (fungsi yang tampak) dan (2) fungsi *latent* (fungsi yang tak tampak). Fungsi *manifest* dapat diartikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diharapkan dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Fungsi *latent* adalah konsekuensi atau akibat yang tidak diharapkan ataupun tidak dimaksudkan (Raho, 2007:65).

Fungsi merujuk pada status dan peran yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat. Status adalah posisi sosial yang merupakan tempat di mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban dan berbagai aktivitas lain, sekaligus merupakan tempat bagi seseorang untuk menanamkan harapan-harapan. Dengan kata lain status merupakan posisi sosial seseorang dalam suatu kelompok atau masyarakat. Peran adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya.

3. Tindakan

Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Max Weber, tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

Tindakan sosial merujuk pula pada interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, baik berbentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian. Hubungan kedua konsep tersebut jika diidentifikasi tindakan sosial adalah perbuatan yang dipengaruhi oleh orang lain untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu, sedangkan interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan individu-individu dalam masyarakat.

4. Keteraturan

Keteraturan adalah suatu keadaan di mana hubungan-hubungan **sosial** yang berlangsung di antara anggota masyarakat berlangsung selaras, serasi, dan harmonis sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (www.abimuda.com/2015/11/pengertian-keteraturan-sosial-dan-unsur.html). Unsur-unsurnya adalah (a) tertib sosial, (b) order, (c) keajegan, dan (d) pola.

1. **Tertib sosial** adalah bila terjadi keselaran antara tindakan anggota masyarakat dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Ciri-ciri terciptanya tertib sosial antara lain (a) terjadi suatu sistem dan norma yang jelas, (b) masing-masing individu mengetahui dan memahami norma dan nilai yang berlaku, dan (c) Masing-masing individu dapat menyesuaikan tindakannya dengan norma dan nilai sosial yang berlaku.
2. **Order** adalah sistem norma dan nilai yang diakui dan dipatuhi oleh masyarakat.
3. **Keajegan** adalah suatu keadaan yang memperlihatkan kondisi keteraturan sosial yang tetap dan berlangsung secara terus-menerus.
4. **Pola** adalah suatu bentuk umum dari interaksi sosial (www.abimuda.com/2015/11/pengertian-keteraturan-sosial-dan-unsur.html).

Mengacu pada keteraturan dan unsur-unsurnya, senantiasa terkait pada nilai dan norma sebagai acuannya. **Nilai sosial** merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. **Norma sosial** merupakan aturan atau pedoman perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma berisi petunjuk-petunjuk untuk hidup, di mana di dalamnya terdapat perintah atau larangan bagi setiap manusia

untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, sehingga tercipta sebuah kondisi yang disebut keteraturan atau ketertiban (www.abimuda.com/2015/11/pengertian-keteraturan-sosial-dan-unsur.html).

Nilai dan norma sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan walaupun keduanya dapat dibedakan. Nilai merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh masyarakat, sedangkan norma merupakan kaidah atau aturan berbuat dan berkelakuan yang dibenarkan untuk mewujudkan cita-cita itu. Singkatnya, apabila nilai merupakan pola perilaku yang diinginkan, maka norma dapat disebut sebagai cara-cara perilaku sosial yang disetujui untuk mencapai nilai tersebut.

5. Sistem

Sistem sosial adalah suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen sosial. Elemen-elemen sosial itu terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut. Suatu sistem sosial tidak hanya berupa kumpulan individu. Sistem sosial juga berupa hubungan-hubungan sosial dan sosialisasi yang membentuk nilai-nilai dan adat-istiadat sehingga terjalin kesatuan hidup bersama yang teratur dan berkesinambungan. Unsur-unsur sistem sosial menurut Selo Soemardjan

dan Loomis ada sembilan. Sembilan unsur tersebut meliputi (a) kepercayaan dan pengetahuan, (b) perasaan, (c) tujuan, (d) norma/kaidah sosial, (e) status dan peran, (f) tingkat/pangkat, (g) kekuasaan, (h) sanksi, dan (i) fasilitas/sarana.

B. Fungsionalisme dalam Kajian Etnomusikologi

Perspektif fungsional-(struktural) kemudian menjadi salah satu perspektif yang mendominasi ilmu-ilmu sosial di Barat di tahun 1940-1960an. Berbagai teori fungsional-struktural mengenai gejala sosial-budaya bermunculan di era tersebut, seperti misalnya teori tentang (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi mitos, (3) fungsi ritual, (4) fungsi sistem kekerabatan, (5) fungsi sistem politik, (6) fungsi simbol dan sebagainya (lihat, Malinowski, 1954; Radcliffe-Brown, 1952; Gluckman, 1973; Leach, 1954; Ahimsa-Putra, 2011). Perspektif fungsionalisme-(struktural) ini kemudian menyebar ke cabang-cabang ilmu sosial yang lain, terutama sosiologi dan politik. Dalam sosiologi, fungsionalisme dengan corak yang lebih teoritis menjadi lebih dominan berkat kehadiran Talcott Parsons, Robert Merton, Lewis Coser dan sebagainya (Turner dan Maryanski dalam Ahimsa-Putra, 2011:16) yang begitu tekun mengembangkan paradigma tersebut.

Beberapa tokoh baik dari aliran Fungsionalisme Klasik dan Modern, telah banyak memberikan kontribusi teoritik yang patut untuk diungkapkan dalam buku ini, sebagai sebuah pengetahuan dasar. Di antaranya adalah August Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Bronislaw Malinowsky, Robert K. Merton, dan Talcott Parsons.

1. August Comte

Sumbangan utama Comte bagi Sosiologi adalah positivisme, yakni pembagian antara statika sosial dan dinamika sosial, dan organisme menampilkan kesalingterikatan yang erat. Untuk mendukung pandangannya, Comte meminjam alih konsep dari ilmu-ilmu biologi. Karena itu, Turner menamakan pendekatan Comte adalah *organicism* – analogi organisme individu untuk menjelaskan masyarakat. Dengan menggunakan *organicism*, Comte juga menyamakan struktur keluarga dengan struktur sel atau unsur, kelas atau kasta dengan jaringan, dan kota atau komun dengan organ. Dengan demikian kajian terhadap organisme sosial ini merupakan studi terhadap statika sosial (Turner dalam Sunarto, 1998:239).

2. Herbert Spencer

Spencer juga melakukan perbandingan antara organisme individu dan organisme sosial dan mengamati bahwa, sebagaimana halnya dengan organisme biologis, masyarakat manusia juga berkembang secara evolusioner dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Dalam proses peningkatan kompleksitas dan diferensiasi ini, menurut Spencer terjadi pula diferensiasi fungsi; terjadinya perubahan struktur disertai dengan perubahan pada fungsi (Sunarto, 1998:240).

3. Emile Durkheim

Durkheim merupakan tokoh klasik yang secara rinci membahas konsep fungsi dan menggunakannya dalam analisis terhadap berbagai

pokok permasalahannya. Beberapa karya Durkheim di antaranya (Sunarto, 1998:240):

- a. *The Division of Labor (1964)*, selain membahas tentang konsep fungsi, ia juga membahas fungsi pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam sebuah pernyataannya dirilis, *to ask what the function of the division of labor is to seek for the need which it supplies* (untuk menanyakan apa saja fungsi pembagian kerja adalah untuk mencari kebutuhan yang disuplai).
- b. *The Rules of Sociological Methods (1965)*, ia mengemukakan bahwa fakta sosial dapat dijelaskan dengan mempelajari fungsinya. Menurutnya, mencari fungsi suatu fakta sosial berarti *determine whether there is a correspondence between the fact under consideration and the general needs of the social organism* (menentukan apakah ada hubungan antara fakta yang sedang dipertimbangkan dengan kebutuhan umum dari suatu organisme sosial).
- c. *The Elementary Forms of The Religious Life (1966)*, mempelajari fungsi agama. Mengenai hal ini, Durkheim antara lain mengemukakan, *even with the most simple religious we know, their essential task is to maintain, in a positive manner, the normal course of life* (bahkan dengan agama yang paling sederhana yang kita kenal, hal yang terpenting bagi mereka adalah mempertahankan -dengan cara yang positif, jalan hidup yang normal). Dalam buku ini, Durkheim juga menjelaskan mengenai konsep *the sacred*. Durkheim mempersepsikan masyarakat -budaya- sebagai satu kesatuan yang dirangkai

secara internal oleh *the sacred*, klasifikasi, ritus, dan ikatan solidaritas (Sutrisno, 2005:89).

Kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama akan yang suci –*the sacred*– ini melahirkan ritus sosial. Masyarakat menghidupi dirinya dengan bergerak dari dan ke *the sacred*. Perayaan-perayaan, festival, dan acara-acara budaya dalam masyarakat itu dapat disebut dengan bentuk-bentuk ritus. Ritus diadakan secara regular dan kolektif agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada *the sacred*... dan ada hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam ritus terdapat mitos-mitos yang terus dihidupkan dan diwariskan (Supriyono dalam Sutrisno dan Putranto [eds.], 2005:96-97).

4. A.R. Radcliffe-Brown

Mengemukakan bahwa konsep fungsi didasarkan pada analogi antara kehidupan sosial dan kehidupan organis. Mengenai konsep fungsi tersebut Radcliffe-Brown mengemukakan pandangan *the function of any recurrent activity, such as the punishment of a crime, or a funeral ceremony, is the part it plays in the social life as a whole and therefore the contribution it makes to the maintenance of the structural continuity* (fungsi dari aktivitas yang berulang, seperti hukuman terhadap kejahatan atau upacara pemakaman, adalah bagian yang dimainkan dalam kehidupan sosial secara keseluruhan, dan oleh karena itu kontribusi yang diberikan untuk memelihara keberlanjutan sebuah struktur).

5. Bronislaw Malinowsky

Menggunakan pendekatan fungsional dalam karyanya. Menurut pandangannya, setiap unsur kebudayaan mempunyai fungsi penting, sebagaimana dalam pernyataannya *...in every type of civilization, every custom, material object, idea, and belief fulfills some vital function, has some tasks to accomplish, represents an indispensable part within a working whole* (pada setiap jenis peradaban, adat, objek material, ide, dan keyakinan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki beberapa tugas untuk diselesaikan, dan itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah kehidupan).

6. Talcott Parsons

Kamanto Sunarto mendeskripsikan bahwa Parsons merupakan tokoh sosiologi modern yang mengembangkan analisis fungsional dan secara sangat rinci menggunakannya dalam karya-karyanya. Pada intinya, ia secara rinci menguraikan fungsi berbagai struktur bagi dipertahankannya sistem sosial (Sunarto, 1998:240-241). Karya Parsons yang cukup terkenal adalah kajiannya mengenai fungsi struktur bagi dipecahkannya empat masalah, atau dikenal sebagai konsep AGIL; *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latent Patern Maintenance* (pemeliharaan pola dan pengendalian ketegangan).

- a. *Adaptation*, memunjuk kepada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya baik itu yang bersifat 'transformasi aktif dari situasi' yang pada umumnya segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai

tujuan, dan 'inflexible' suatu kondisi yang tidak dapat ataupun sukar diubah.

- b. *Goal Attainment*, merupakan persyaratan fungsional yang berasumsi bahwa tindakan itu selalu diarahkan pada tujuannya terutama pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.
- c. *Integration*, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam suatu sistem sosial.
- d. *Latent Pattern Maintenance*, menunjukkan pada berhentinya interaksi, baik itu karena letih ataupun jenuh, serta tunduk pada sistem sosial di mana dia berada.

Keempat hal tersebut, berikutnya disebut dengan persyaratan (imperatif) fungsional itu mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan. Sistem tindakan yang dimaksud oleh Parsons yaitu, (1) **Sistem organisme biologis**, yang dalam sistem sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi (menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan, (2) **Sistem kepribadian**, melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu, (3) **Sistem sosial**, berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu, dan (4) **Sistem kebudayaan** yang berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma dan nilai yang memotivasi masyarakat dalam berbuat sesuatu (Raho, 2007:54).

Di samping sistem tindakan, Parsons juga mengemukakan adanya skema tindakan yang terdiri atas :

- a. **Pelaku (Aktor)**; yang terdiri dari seorang individu atau suatu kolektivitas. Parsons melihat aktor ini sebagai yang termotivasi untuk mencapai tujuan.
- b. **Tujuan (Goal)**; tujuan yang ingin dicapai biasanya selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
- c. **Situasi**; tindakan untuk mencapai tujuan biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam situasi adalah prasarana dan kondisi.
- d. **Standar-standar normatif**; adalah skema tindakan yang paling penting. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku. Norma-norma merupakan sistem budaya yang menjadi hal yang paling penting dalam sistem tindakan tersebut (Raho, 2007:57)

7. Robert K. Merton

Merupakan tokoh sosiologi modern yang melakukan rincian lebih lanjut atas analisis fungsional dengan memperkenalkan konsep-konsep fungsi, disfungsi, fungsi laten, dan fungsi manifest. Pemahaman mengenai berbagai konsep ini perlu, karena banyak tokoh melulu membahas tentang fungsi saja, dan mengabaikan konsep-konsep disfungsi dan konsep fungsi laten, serta fungsi manifest (Sunarto, 1998:241).

BAB V

LUARAN PENELITIAN

Kajian yang dilakukan oleh para mahasiswa dan dosen Etnomusikologi, telah banyak merujuk perspektif fungsionalisme struktural. Dalam hal ini, yang menjadi landasan riset atau kajian yang telah dilakukan adalah konsep dasar yang terdapat dalam perspektif fungsionalisme struktural, yakni tentang (1) struktur, (2) fungsi, (3) tindakan, (4) keteraturan, dan (5) sistem. Dalam penelitian yang dilakukan ini, memang belum semua hasil riset yang telah dilakukan oleh sivitas akademika etnomusikologi, namun dilakukan dalam kurun waktu 2014 hingga 2018. Setidaknya dalam waktu lima tahun tersebut, telah merepresentasi ketertarikan para pengkaji (baik dosen maupun mahasiswa) untuk menggunakan perspektif fungsionalisme struktural untuk membedah persoalan musik dan etnomusikologi.

1. Kajian yang Terkait dengan Konsep Struktur dan Tindakan

Struktur merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih tetap dan mantap, yang terdiri dari jaringan relasi-relasi sosial hierarkis dan pembagian kerja, serta dilandasi oleh kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai sosial budaya. Setiap manusia terkait dengan struktur masyarakat di mana ia menjadi anggotanya. Artinya, setiap orang termasuk ke dalam satu atau lebih kelompok, kebudayaan, lembaga sosial, pelapisan sosial, kekuasaan, dan wewenang yang terdapat di dalam masyarakat.

Tindakan sosial merujuk pula pada interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara

individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, baik berbentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian. Hubungan kedua konsep tersebut jika diidentifikasi tindakan sosial adalah perbuatan yang dipengaruhi oleh orang lain untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu, sedangkan interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan individu-individu dalam masyarakat.

Kajian tentang peran, menjadi salah satu yang termasuk dalam keterkaitan dengan struktur dan tindakan. Karena peran seniman, musisi, dan/atau sebuah peristiwa atau fenomena sosial dalam sebuah struktur, terjadi karena merupakan pola jalinan interaksi sosial yang mantap dan terdiri atas relasi-relasi sosial yang terikat oleh nilai-nilai budaya. Peran seseorang tersebut dapat mempengaruhi sebuah sistem budaya atau peristiwa budaya yang terdapat dalam masyarakat.

Astika Mahanani (2014), dalam kajiannya yang berjudul "Peran Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh terhadap Jemaatnya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Keluarga Allah Surakarta", mengungkapkan permasalahan peran nyanyian atau puji-pujian penyembahan untuk memberikan klarifikasi kepada masyarakat Kristiani di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta berpengaruh positif dan sangat dinanti oleh para jemaat. Ibadah ini juga dilatarbelakangi oleh kepercayaan jemaat untuk merasakan baptisan Roh secara pribadi.

Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh merupakan ibadah khusus yang diadakan setelah Kebangkitan Yesus Kristus ke Surga (Paskah). Nyanyian

yang dikenal dalam kebaktian ini adalah Pujian dan Penyembahan. Pujian sebagai pengantar masuk ke dalam Penyembahan. Ibadah Kebaktian kebangunan Roh merupakan gerakan kaum Kharismatik dan Pentakosta. Jemaat meyakini dalam kebaktian ini terjadi pemulihan secara ilahi terdapat pula melalui kepenuhan Roh Kudus sebagai baptisan Rohani. Pada saat terjadi kepenuhan jemaat berbicara dengan bahasa Roh, yang tidak dapat ditasbihkan. Bahasa Roh menjadi bahasa sandi antara jemaat dengan Tuhan.

Kajian atau riset yang dilakukan oleh Astika Mahanani ini menunjukkan peran nyanyian atau puji-pujian terhadap peribadatan di gereja. Lebih dari itu, peran nyanyian memperkuat struktur peribadatan di GBI Keluarga Allah.

Choirul Anam (2018), mengkaji “Peran Musikal *Senggakan* dalam Dangdut *Koplo* Studi Kasus Komunitas Joget Cah Jingkrak Bulova Di Surakarta” bertujuan untuk mengetahui bentuk *senggakan* Dangdut *Koplo*, peran *senggakan*, dan bentuk respon gerak dari komunitas joget Dangdut CJB. Gejala musik *senggakan* di dalam repertoar musik Dangdut *Koplo* yang populer saat ini menjadi sebuah peristiwa yang penting untuk dikaji di dalam ilmu musik. *Senggakan* memiliki ikatan antara tatanan bunyi dengan mania joget. Dan hal itu menumbuhkan peranan pada *senggakan* yang selalu berhubungan dengan keramaian, aktivitas joget, dan juga keberadaan Dangdut *Koplo* yang digemari masyarakat penikmat Dangdut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur dan bentuk *senggakan* secara teks verbal terbagi menjadi dua yang dideskripsikan dalam bangunan struktur warna bunyi *senggakan* melalui transkripsi, sedangkan bentuk diuraikan melalui kerangka organologinya dan peranan *senggakan* berdasarkan temuan dalam penelitian ini, yakni (1) menjadi bagian

sistemik dari permainan pada irama *Koplo* dalam sajian musik Dangdut, (2) sebagai hiasan, *senggakan* berperan merubah suasana *flat* musik menjadi fluktuatif dan patah-patah, (3) *senggakan* mampu mempertegas tekanan-tekanan ritmik dan (4) *senggakan* mampu merubah rasa musikal musik Dangdut cenderung menjadi riang.

Alhasil, penelitian Choirul Anam ini menunjukkan peran *senggakan* dalam membangun struktur perilaku atau budaya dangdut masa kini yang tanpa keributan. *Senggakan* merangsang joget, yang mampu mengubah *mindset* dangdut koplo yang urakan, yang selalu ribut, menjadi dangdut koplo yang sangat erat dengan kebersamaan, kerukunan, dan kegembiraan bersama. Struktur perilaku dan budaya dangdut ini tidak luput dari peran *senggakan* yang mampu membuat penonton berjoget dan melupakan keinginan untuk berbuat keributan dan perilaku menyimpang lainnya ketika menonton dangdut.

2. Kajian yang Terkait dengan Konsep Fungsi

Secara umum, pengertian fungsi sosial merujuk pada kegunaan suatu hal bagi kehidupan suatu masyarakat (<https://www.kamusbesar.com/fungsi-sosial>). Robert K. Merton, mengkategorikan fungsi sosial menjadi dua hal yakni (1) fungsi *manifest* (fungsi yang tampak) dan (2) fungsi *latent* (fungsi yang tak tampak). Fungsi *manifest* dapat diartikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diharapkan dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Fungsi *latent* adalah konsekuensi atau akibat yang tidak diharapkan ataupun tidak dimaksudkan (Raho, 2007:65).

Amor Seta Gilang Pratama (2014), dalam skripsinya yang berjudul "Fungsi Lagu dalam Kegiatan Pembinaan Fisik Siang Siswa Skadik 405

Pangkalan TNI AU Adi Soemarmo Solo”, menekankan analisis kepada fungsi lagu dalam kegiatan Pembinaan Fisik (Binsik) siang. Lagu merupakan hal yang sangat penting kehadirannya dalam kegiatan pembinaan fisik siang. fungsi lagu menjadi sangat penting dikarenakan mempengaruhi banyak faktor pada diri siswa Skadron Pendidikan (Skadik) 405. Jika lagu ditiadakan, maka dalam pelaksanaannya akan terjadi masalah- masalah yang akan menghambat berlangsungnya kegiatan fisik tersebut. Hadirnya lagu sangat beralasan, dikarenakan lagu dapat memfasilitasi keadaan siswa di kala pelaksanaan kegiatan binsik siang, serta berkontribusi pada kegiatan Binsik siang.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hasil bahwa pembinaan fisik terutama pembinaan fisik siang di Skadik 405 merupakan hal yang sangat penting bagi para siswa. Lagu yang juga menjadi penting hadirnya dalam kegiatan pembinaan fisik siang, merupakan media bagi para siswa untuk mengekspresikan dirinya, baik secara individu maupun kelompok. Lagu tersebut memiliki fungsi yang kompleks dalam kegiatan pembinaan fisik, karena lagu dijadikan untuk penyemangat para siswa, mengompakkan derap langkah kaki antar sesama siswa, sebagai media menunjukkan identitas korps para siswa, dan juga sebagai penanaman nilai-nilai militerisme bagi para siswa. Oleh karena itu, lagu merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pembinaan fisik siang. Hadirnya lagu bukan tidak beralasan, melainkan lagu mampu memfasilitasi para siswa untuk mengekspresikan diri mereka, dan juga berpengaruh bagi kegiatan pembinaan fisik siang itu sendiri.

Mariana Lubis (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Bunyi Genikng sebagai Media Komunikasi dalam Masyarakat Dayak Rentenuukng”, melihat

fenomena fungsi *genikng* dalam masyarakat Dayak Rentenuung. Khususnya di Desa Linggang Bigung Kutai Barat Kalimantan Timur. Di desa tersebut, *genikng* ini digunakan oleh masyarakat dalam hampir seluruh aspek kehidupan dari mulai upacara kelahiran, kehidupan bermasyarakat, sampai upacara kematian. Instrumen ini, melalui bunyi atau paduan bunyinya, difungsikan sebagai media komunikasi yang dipercaya dapat mempersatukan hubungan antar warga maupun hubungan warga dengan alam dan dunia supranatural. Penjelasan mengenai alasan-alasan fungsional serta faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut menjadi fokus persoalan dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Komunikasi dengan *genikng* terbagi dua dalam bentuk komunikasi horizontal dan komunikasi vertikal. Komunikasi horizontal adalah komunikasi yang mengacu pada sikap dan priaku masyarakat dalam menanggapi bunyi tersebut. Terutama digunakan dan difungsikan sebagai tanda panggil atau pemberitahu tentang sebuah peristiwa sosial gotong royong atau kematian. Sementara komunikasi vertikal merupakan komunikasi yang terjalin antara dunia nyata dan dunia supranatural (roh), digunakan dan difungsikan dalam upacara pengobatan yang mengundang roh-roh.

Andantino Bayu Gumilar (2016), dalam skripsinya yang berjudul "Fungsi Musik *Jingle* dalam Pergelaran Solo Batik Carnival (SBC)", merupakan hasil penelitian yang didasarkan pada persoalan-persoalan (1) media representasi promosi, (2) sebagai penanda jeda waktu, (3) implikasi musik dengan sajian pertunjukan karnaval, dan (4) terbentuknya animo masyarakat ketika menikmati sajian pertunjukan karnaval tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penciptaan dan bentuk musik

jingle SBC, sehingga memiliki fungsi yang penting dalam pergelaran karnaval SBC.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa musik *jingle* SBC, dilatarbelakangi oleh kebutuhan musik untuk membangun kemegahan serta kemeriahan sebuah pergelaran karnaval –musik pada pergelaran karnaval SBC digunakan sebagai penguat identitas—yakni lebih menunjukkan ciri khas budaya tradisional Indonesia, terutama kultur Jawa, dan sekaligus sebagai faktor pembeda antara identitas karnaval SBC dengan karnaval yang lainnya. Konsep musikal yang diacu oleh kreator musik SBC adalah hasil perenungan terhadap batik, gamelan Jawa, serta ragam musik perkusi yang tersimpan dalam memori dan ingatannya, kemudian direpresentasikan ke dalam sajian musik untuk kepentingan karnaval SBC. Proses penciptaan musik *jingle* ini melibatkan kreator musik yang memimpin pembuatan musik *jingle* SBC. Hasil akhir dari proses tersebut berupa bentuk *jingle* SBC yang terdiri atas bentuk rekaman audio. Implikasi dari keberadaan musik *jingle* SBC tersebut terdiri atas dua bagian yakni di dalam sajian pertunjukan musik, dan pengaruhnya terhadap penonton.

Arif Setiawan (2015), dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Musik dalam Proses Hipnoterapi Arnold Meka di Jaten, Karanganyar”, merupakan sebuah kajian yang difokuskan pada persoalan fungsi. Asumsi yang dibangun bahwa proses hipnoterapi merupakan unsur pokok, tetapi musik juga menjadi hal yang penting dalam setiap aktivitas hipnoterapi yang dilakukan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa musik memiliki fungsi yang kompleks terhadap aktivitas hipnoterapi. Selain sebagai mitra hipnoterapis, musik dijadikan sebagai sarana pendukung komunikasi

antara hipnoterapis dengan klien, sebagai ekspresi emosi klien dan sebagai respons fisik klien. Musik menjadi hal yang sangat penting dalam aktivitas hipnoterapi. Hadirnya musik disini bukan karena tanpa alasan, melainkan musik memiliki tujuan-tujuan tertentu, yaitu sebagai sarana pendukung serta untuk memperlancar dan mempercepat setiap proses hipnoterapi yang dilakukan.

Jepri Ristiono (2018), menghasilkan sebuah skripsi dengan judul “Fungsi Gending *Ayak Pathet Wolu* pada Pakeliran Wayang Ki Surwedi”. Riset ini berawal dari ketertarikan penulis melihat fenomena yang terjadi dalam Pakeliran Wayang Ki Surwedi terutama gending *ayak pathet wolu* yang sangat mendominasi. Skripsi ini menekankan pembahasan fungsi gending *ayak pathet wolu*. Pembahasan tersebut menyangkut hubungan lagu dengan pakeliran, sehingga didapat kesimpulan tentang peran fungsi lagu tersebut. Hasil penelitian ini disimpulkan fungsi gending *ayak pathet wolu* dalam pakeliran Wayang Ki Surwedi merupakan salah satu bentuk karya seni dari nenek moyang terdahulu yang sudah diwariskan turun-temurun kepada generasi penerus. Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk menjaga dan melestarikan agar terhindar dari kepunahan.

Indra Faidatul Hima (2019), mengetengahkan judul skripsi “Fungsi Musik Olahraga Taichi di Sasana Mandala Taichi ISI Surakarta”. Riset ini dilakukan atas dasar keinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh musik bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, olahraga taichi menjadi media kajian dalam menemukan fungsi dan persepsi musik bagi pelaku taichi. Musik merupakan salah satu hal yang penting dalam olahraga taichi, khususnya saat digunakan untuk kelompok atau bersama-sama. Fungsi musik ini menjadi penting karena mempengaruhi berbagai faktor

dalam kegiatan olahraga taichi. Musik dapat memfasilitasi keadaan dari para pelaku taichi dan berkontribusi dalam kegiatan olahraga taichi secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa musik dalam olahraga taichi lebih menghantarkan atau sebagai stimulasi ketenangan bagi para pelaku taichi, penanda gerakan, dan respon fisik yang berupa gerakan dalam taichi.

3. Kajian yang Terkait dengan Konsep Keteraturan

Keteraturan adalah suatu keadaan di mana hubungan-hubungan sosial yang berlangsung di antara anggota masyarakat berlangsung selaras, serasi, dan harmonis sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (www.abimuda.com/2015/11/pengertian-keteraturan-sosial-dan-unsur.html).

Kajian atau hasil penelitian yang lahir dari sivitas akademika etnomusikologi memang tidak mengarah langsung pada tema keteraturan. Namun ada banyak hasil riset yang mengarah pada pola perkembangan, kebertahanan, resistensi, dan eksistensi.

Cameron Malik (2013), menghasilkan sebuah skripsi yang berjudul “Musik Sosoh untuk Membentuk Sikap Kebertahanan dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat”. *Sosoh* merupakan nama repertoar musik yang digunakan saat upacara *tabuik* di daerah Pariaman. Musik tersebut berperan untuk membentuk Sikap kebertahanan peserta upacara. Bentuk dari sikap kebertahanan yang muncul saat pertunjukan musik *sosoh* adalah peperangan dan perkelahian secara fisik antara dua kelompok *tabuik*, yang terdiri dari kubu *tabuik pasa* dan *tabuik subarang*.

Jika merujuk kepada konteks upacara, peperangan tersebut

merupakan representasi dari peperangan Husein di Padang Karbala, Irak. Walaupun demikian peperangan tersebut berimplikasi terhadap terbentuknya mental dan sikap kebertahanan remaja dalam membela dan menjaga komunitasnya masing-masing. Artinya sikap kebertahanan yang dibentuk melalui pertunjukan musik *sosoh* tersebut merupakan sebuah wahana dan wadah kepada remaja untuk belajar dan memahami nilai-nilai yang hidup di lingkungan: baik sosial maupun alam.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, peperangan maupun perkelahian di dalam pertunjukan musik *sosoh*, selalu bertujuan dan berorientasi kepada terwujudnya sistem keseimbangan dan keharmonisan di dalam hubungan berkelompok di kebudayaan Minang Kabau, pasalnya sikap kebertahanan tersebut bertujuan untuk menjaga dan membela kedudukan serta menghargai kedudukan masing-masing kelompok sosial.

Oleh karena itu musik *sosoh* dengan segala aspek yang meliputinya, merupakan “cetakan” dari realitas kebudayaan Minang Kabau. Musik *sosoh* merupakan jembatan bagi remaja untuk belajar dan memahami lingkungan hidupnya; baik sosial maupun alam.

Didit Kristiyanto (2013), menghasilkan skripsi yang berjudul “Pertunjukan Badut Topeng Desa Sutopati Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang Kajian Pertahanan Fungsi”. Penelitian ini merupakan kajian yang memfokuskan pengamatannya pada persoalan pertahanan fungsi. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Badut Topeng serta mengungkap secara analitis bagaimana kesenian Badut Topeng menjaga pertahanan fungsinya. Asumsi yang dibangun adalah bahwa kesenian Badut Topeng dalam hal ini dipahami sebagai kesenian yang tidak otonom atau berdiri sendiri, melainkan memuat

seperangkat norma keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya. Sehingga melalui norma keyakinan 'pertahan fungsi' kesenian Badut Topeng dapat dipertahankan keberadaanya.

Hasil penelitian menyimpulkan perwujudan pertahanan fungsi kesenian Badut Topeng dipengaruhi oleh dua faktor yakni kepercayaan dan tindakan. Kepercayaan terbangun tiga unsur yakni norma, ritual dan simbol. Sedangkan 'tindakan' dibingkai oleh dua unsur, yakni tindakan normatif dan tindakan irasional. Kedua tindakan ini pun tidak dapat dipisahkan dalam kesenian Badut Topeng. Melalui dua faktor tersebut yakni kepercayaan dan tindakan, keberadaan kesenian Badut Topeng sebagai seni nadar menemukan tempat 'sandarannya'. Bahkan keberadaanya pun mampu menjadi salah satu medan ekspresi artistik dan pembentuk kesadaran budaya paling inti bagi masyarakat Dusun Sukoyoso.

Ciptono Hadi (2013), menghasilkan sebuah skripsi dengan judul "Perubahan *Hadrah* ke *Kuntulan*: Kajian Tekstual dan Kontekstual". Seni *Kuntulan* adalah seni pertunjukan musik dan tarian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Banyuwangi. Melalui penelusuran terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan *Kuntulan*, ditemukan kenyataan bahwa kesenian tersebut memiliki akar seni islami yang disebut *Hadrah*. Wujud *Kuntulan* saat ini masih menampakkan adanya unsur-unsur *Hadrah*, namun demikian unsur tersebut tinggal sedikit tersisa. Unsur-unsur yang lebih dominan tampak saat ini justru unsur-unsur yang bersumber dari beragam seni tradisi masyarakat *Using*, masyarakat pribumi Banyuwangi. Dalam *Kuntulan*, unsur seni tradisi bercampur sedemikian rupa dengan unsur *Hadrah*, dan muncul dalam wujud yang berbeda dari *Hadrah*. Perbedaan utamanya terletak pada unsur sajian, fungsi sajian, dan latar

sosialnya. Dari perbedaan tersebut dapat diasumsikan bahwa *Kuntulan* merupakan perubahan dari *Hadrah*. Perubahan dari *Hadrah* menjadi *Kuntulan* adalah peristiwa kesenian yang penting dikaji. Perubahan dalam kehidupan kesenian dapat memberi informasi situasi sosial yang terjadi di masyarakat.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa *Kuntulan* merupakan perubahan dari *Hadrah*. Perubahan *Hadrah* menjadi *Kuntulan* terjadi pada tiga aspek yaitu aspek fungsi, aspek motif penyajian, dan aspek bentuk penyajian. Perubahan tersebut disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seniman dan masyarakat Banyuwangi. Faktor eksternal yaitu faktor dari budaya dan kesenian masyarakat lain yang masuk ke Banyuwangi. Dengan perubahan ini maka *Kuntulan* tidak lagi menjadi milik komunitas Islam seperti pada saat masih berbentuk *Hadrah*, namun sudah menjadi milik masyarakat Banyuwangi secara luas.

Deniar Tony Kurniawan (2017), mengetengahkan sebuah skripsi dengan judul "Perkembangan Fungsi dan Musikologi Kesenian Rontek di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rontek yang semula sebagai musik *nggugah sahur* kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan.

Setelah dilakukan proses analisis, didapat kesimpulan dan temuan sebagai berikut. *Pertama* yang melatarbelakangi perkembangan kesenian rontek karena dua faktor yaitu internal dan eksternal. Internal terjadi karena dorongan pelaku terhadap iklim kompetitif di Kota Pacitan. Faktor eksternal hadir dari pemerintah yang marak melakukan kegiatan festival rontek, yang kemudian mejadi stimulan terhadap pelaku kesenian rontek. *Kedua* proses

perkembangan diawali pada 1990, ketika Kabupaten Pacitan memenangi festival patrol antar Polres se Provinsi Jawa Timur. Kemudian bermunculan kesenian rontek di wilayah Pacitan. Melihat geliat itu akhirnya pemerintah menciptakan festival rontek sejak tahun 2009 dan tetap eksis hingga sekarang. Iklim tersebut akhirnya memicu inovasi-inovasi rontek secara signifikan di Kota Pacitan. *Ketiga* hasil perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu aspek musikal, koreografi dan artistik. Aspek musikal, ditandai dengan adanya penambahan instrumen baru seperti gamelan, bedug, jidor dan simbal. Aspek koreografi adanya penari saat rontek disajikan. Aspek artistik ditandai dengan kostum serta properti yang digunakan, seperti mobil yang dihias, dan tata lampu.

Pramadian Puspitasari (2018), mengetengahkan sebuah judul skripsi “Perubahan Fungsi Kidung dalam *Ngudang* di Desa Sumberurip, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar”. *Ngudang* merupakan kebiasaan dari masyarakat Sumberurip dalam pola pengasuhan anak. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *ngudang* merupakan tradisi turun-temurun yang menjadi salah satu cara mendekatkan orang tua terhadap anaknya, serta adanya perubahan pemaknaan *ngudang* yang dulu bersifat mitis menjadi semacam hiburan.

Tantri Nindyas Wari (2018), menghasilkan sebuah skripsi yang berjudul “Eksistensi Pertunjukan dan Konsep dalam Berkarya Solo Beatbox Community”. Beatbox adalah sebuah proses peniruan atas instrumen musik yang dihasilkan melalui mulut. Imitasi suara instrumen musik dengan mulut, bermain musik tanpa memakai instrumen musik yang sesungguhnya namun bisa mereka mainkan seolah-olah suaranya seperti instrumen asli. Bagi peneliti, eksistensi pertunjukan grup dari komunitas musik tidak lepas dari

karya-karya yang disajikan kepada penonton.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa sosial media sangat berperan penting dalam perkembangan komunitas mereka, mulai dari promosi hingga publikasi mengenai Solo Beatbox Community. Untuk bisa mendapatkan panggung, Solo Beatbox Community menggunakan metode *getok tular* untuk mempermudah akses pertunjukan ke depannya. Regenerasi anggota juga merupakan salah satu upaya agar komunitas ini tidak mati. Solo Beatbox Community mempunyai unsur-unsur dalam pengkonsepan karyanya yakni berdasarkan jenis dan konsep event yang bersangkutan, serta trend musik yang sedang digemari masyarakat. Hal tersebut yang memicu eksistensi pertunjukan Solo Beatbox Community.

Tutup Kuncoro (2013), mengetengahkan sebuah skripsi dengan judul “Resistensi Pemusik Keroncong Terhadap Perkembangan Teknologi Modern dalam Bidang Musik (studi kasus Orkes Keroncong Norma Nada)”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena perkembangan musik keroncong di Indonesia secara umum dan di wilayah Surakarta khususnya, di mana secara spesifik musik keroncong mengalami perubahan maupun pergeseran. Perubahan maupun pergeseran tersebut diakibatkan dari perkembangan teknologi, yang berdampak pada penggantian instrumen dan perubahan struktur musikal dalam musik keroncong. Proses penggantian instrumen musik keroncong dengan instrumen modern, demikian juga perubahan struktur musikal, memunculkan bentuk-bentuk sikap penolakan akan hadirnya teknologi modern dalam musik keroncong oleh sebagian masyarakat pendukung musik keroncong. Dengan mengambil studi kasus Orkes Keroncong Norma Nada, penelitian ini akan mengungkap gejala-gejala sikap resistensi dari masyarakat subkultur musik keroncong terhadap bentuk

pengaruh teknologi modern terhadap musik keroncong, yang dipahami sebagai ancaman dan perusakan orisinalitas musik keroncong itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, bahwa dalam perjalanan musik keroncong di Wilayah Solo, Surakarta, terdapat sebuah kelompok subkultur musik keroncong yang mempunyai sikap menolak akan kehadiran teknologi modern dalam musik keroncong. Penolakan tersebut bertolak dari munculnya berbagai pertunjukan musik keroncong yang menggunakan instrumen musik modern sebagai pengganti dari instrumen konvensional yang sudah ada. Sikap keberterimaan tersebut mempunyai landasan argumen yang kuat dalam melatarbelakangi sikap resistensi tersebut. Kondisi demikian memuat asumsi-asumsi yang mempertanyakan bentuk-bentuk penolakan dari orkes keroncong tersebut, dan juga tentang motif yang melatar belakangi dari sikap-sikap resistensi tersebut.

Joko Supriyono (2019), menulis sebuah skripsi dengan judul "Resistensi Kelompok Reog Bende Singo Budoyo Di Dukuh Singosaren, Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang menyebabkan kelompok reog Singo Budoyo bertahan dan menolak perubahan musik dalam reog. Tindakan yang resisten tersebut dipengaruhi orientasi kelompok terhadap perubahan karena pengaruh zaman yang semakin berkembang pesat khususnya di bidang teknologi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dari bentuk sajian yang ada menghasilkan faktor-faktor yang dapat memunculkan resistensi pada kelompok reog bende serta mendalami pada bentuk-bentuk resistensi yang terjadi guna melakukan perlawanan terhadap keadaan yang dihadapinya. Adapun temuan wujud dan sikap dari kelompok sebagai upaya dalam mempertahankan kelompoknya memunculkan

resistensi oleh para pendukung seni tradisi khususnya reog bende, namun ada beberapa hal yang menarik yang dimanfaatkan oleh pelaku resistensi dijadikan momentum untuk memperkuat identitasnya.

4. Kajian terkait dengan Konsep Sistem

Sistem sosial adalah suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen sosial. Elemen-elemen sosial itu terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut. Suatu sistem sosial tidak hanya berupa kumpulan individu. Sistem sosial juga berupa hubungan-hubungan sosial dan sosialisasi yang membentuk nilai-nilai dan adat-istiadat sehingga terjalin kesatuan hidup bersama yang teratur dan berkesinambungan.

Salah satu kajian yang terkait dengan sistem ini pernah dilakukan oleh Bondet Wrahatnala (2017), dalam disertasinya yang berjudul “Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara”. Disertasi ini bertujuan untuk menggali elemen-elemen yang membuat kentrung dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat khususnya di Jepara, yang sarat dengan atmosfer kehidupan industrial. Kebertahanan ini tidak luput dari dukungan *wong lawas* yang memiliki keyakinan kuat akan mitos dan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhurnya. Di samping mitos dan *wong lawas*, kebertahanan kentrung ditopang oleh dalang kentrung dan ritual-ritual yang mempersyaratkan pertunjukan kentrung. Hasil penelitian menyebutkan

bahwa, kontribusi kentrung sangat besar untuk mempertahankan nilai-nilai kelawasan dalam kehidupan. Hal ini tidak luput dari peran dalang dan *wong lawas* sebagai pemangku dan pewaris budaya nenek moyang di masa lampau. Kuasa modal budaya kentrung terpatri dalam struktur nalar dan nilai yang dipegang kuat sebagai pedoman hidup oleh *wong lawas* dan para dalang. Dengan kuatnya nalar dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera, kentrung dapat bertahan dan masih dinikmati hingga kini baik oleh *wong lawas* maupun masyarakat Jepara secara lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2007 "Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pemetaan". Makalah Pelatihan.
- 2008. "Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya -Sketsa Beberapa Episode-". Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tanggal 10 November 2008
- 2011 "Paradigma, Epistemologi Dan Etnografi Dalam Antropologi" . Makalah disampaikan dalam ceramah "Perkembangan Teori dan Metode Antropologi", diselenggarakan oleh Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Anam, Choirul. 2018. "Peran Musikal *Senggakan* dalam Dangdut *Koplo* Studi Kasus Komunitas Joget Cah Jingkrak Bulova di Surakarta". Skripsi pada Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna (eds.), 2009. *Handbook of Qualitative Research* terj. Dariyanto & Saifuddin Zuhri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumilar, Andantino B. 2016. "Fungsi Musik *Jingle* dalam Pergelaran Solo Batik Carnival (SBC)". Skripsi pada Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadi, Ciptono. 2013. "Perubahan *Hadrah* ke *Kuntulan*: Kajian Tekstual dan Kontekstual". Skripsi pada Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hima, Indra F. 2019. "Fungsi Musik Olahraga Taichi di Sasana Mandala Taichi ISI Surakarta". Skripsi pada Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kristiyanto, Didit (2013). "Pertunjukan Badut Topeng Desa Sutopati Dusun Sukoyoso Kabupaten Magelang Kajian Pertahanan Fungsi". Skripsi pada Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kuncoro, Tutup. 2013. "Resistensi Pemusik Keroncong Terhadap Perkembangan Teknologi Modern dalam Bidang Musik (studi kasus Orkes Keroncong

Norma Nada)”. Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kurniawan, Deniar T. 2017. “Perkembangan Fungsi dan Musikologi Kesenian Rontek di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”. Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Lubis, Mariana. 2013. “Bunyi Genikng sebagai Media Komunikasi dalam Masyarakat Dayak Rentenuukng”. Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Mahanani, Astika. 2014. “Peran Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh terhadap Jemaatnya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Keluarga Allah Surakarta.”

Malik, Cameron. 2013. “Musik Sosoh untuk Membentuk Sikap Kebertahanan dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat”. Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Prabowo, Yoga Dwi Aji. 2015. “Revitalisasi Kesenian Larasmadya Masjid Al-Fatah di Dusun Keeron, Desa Keeron, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten”. Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pratama, Amor S.G. 2014. “Fungsi Lagu dalam Kegiatan Pembinaan Fisik Siang Siswa Skadik 405 Pangkalan TNI AU Adi Soemarmo Solo”. Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Puspitasari, Pramadian. 2018. “Perubahan Fungsi Kidung dalam *Ngudang* di Desa Sumberurip, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar”. Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.

Ristiono, Jepri. 2018. “Fungsi Gending *Ayak Pathet Wolu* pada Pakeliran Wayang Ki Surwedi”. Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Setiawan, Arif. 2015. "Fungsi Musik dalam Hypnotherapi, Studi Kasus Arnold Meka di Kabupaten Karanganyar". Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Supriyono, Johannes, 2005. "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian" dalam Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar (eds.), *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius, hal 87-112.
- Supriyono, Joko. 2019. "Resistensi Kelompok Reog Bende Singo Budoyo Di Dukuh Singosaren, Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali". Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar (eds.). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wari, Tantri N. 2018. "Eksistensi Pertunjukan dan Konsep dalam Berkarya Solo Beatbox Community". Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wrahatnala, Bondet. 2018. *Sosiologi Musik (Buku Ajar)*. Surakarta: ISI Press
- , 2017. "Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara". Disertasi pada Program Penciptaan dan Pengkajian Seni , Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- , 2014. "Kentrung and Mhyts of Syeh Jondang in The Jondang Purpose Life's in Jepara" makalah dipresentasikan dalam *The 1st International Conference of Arts and Arts Education* yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 5-6 April 2014.
- 2013a. "Elemen-Elemen Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Orang-Orang *Sukêr* di Jepara" makalah dipresentasikan dalam *The 1st International Conference of Performing Arts* yang diselenggarakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 11-12 Desember 2013.

-----2013b. “Seni Kentrung dan Masyarakat (Pandangan dan Prinsip Hidup Masyarakat yang Terekspresikan dalam Seni Kentrung)” dalam Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni TEROB ISSN 2087-341X, Volume IV Nomor 6, April 2013 hal. 34-59.

ARTIKEL INTERNET

<http://republik sosiologi08.blogspot.co.id/2012/05/teori-struktural-fungsional-asumsi.html>

www.uny.ac.id

<http://sopyanasauri.blogspot.co.id/2012/11/teori-fungsionalisme-menurut-emile.html>



LAPORAN PENGGUNAAN DANA PENELITIAN PUSTAKA

Honorarium

No	Honor	Besaran Honor	Pajak PPh 21	Jumlah dikeluarkan
1	Honor Asisten Peneliti	1.020.000	51.000	1.071.000
2	Honor Teknisi Peneliti	500.000	25.000	525.000
3	Honor Narasumber	1.500.000	75.000	1.575.000
	JUMLAH	3.020.000	151.000	3.171.000

Bahan Habis Penelitian

No	Jenis Material	Harga Beli	Pajak Barang & Jasa	Jumlah dikeluarkan
1	ATK	158.000	2.370	160.370
2	Kertas HVS Kwarto A4 80 gram sejumlah 3 rim	150.000	2.250	152.250
3	Pembelian <i>cartridge</i> hitam untuk printer canon 2 buah	300.000	4.500	304.500
4	Pembelian USB 16 Gb	180.000	2.700	182.700
5	Penjilidan (softcover) untuk proposal & laporan kemajuan	200.000		200.000
6	Konsumsi untuk pementasan	720.000	28.800	748.800
7	Print PDF dan penjilidan untuk referensi	750.000		750.000
8	Pemutakhiran referensi	570.750	28.538	599.288
9	Pembelian Pulsa	300.000	4.500	304.500
10	Pembelian Pulsa	200.000	3.000	203.000
11	Pemutakhiran referensi	275.000	13.750	288.750
12	Fotokopi Hasil penelitian	100.000		100.000
13	Jilid laporan penelitian	120.000		120.000
14	Konsumsi rapat hasil penelitian	309.000	12.360	321.360
15	Fotokopi Buku	400.000		400.000
	JUMLAH	4.732.750	90.408	4.835.518

Biaya Perjalanan

No	Jenis Material	Harga Beli	Pajak Barang & Jasa	Jumlah dikeluarkan
1	Pembelian BBM Mobil	200.000	3.000	203.000
2	Konsumsi Perjalanan	56.800	852	57.652
3	Pembelian BBM Mobil	150.000	2.250	152.250
4	Konsumsi Perjalanan	73.700	1.106	74.806
5	Pembelian BBM Sepeda Mtr	35.000	525	35.525
	JUMLAH	515.500	7.733	523.233

Biaya Lain Lain

No	Jenis Material	Harga	Pajak Barang & Jasa	Jumlah dikeluarkan
1	Pembayaran operasional penelitian	180.000		180.000
2	Kegiatan Seminar Hasil Penelitian	150.000		150.000
	JUMLAH	330.000	-	330.000

No	Komponen Pembiayaan	Jumlah
1	Honorarium	3.171.000
2	Bahan Habis Penelitian	4.835.518
3	Biaya Perjalanan	523.233
4	Biaya Lain-Lain	330.000
	Total	8.859.750

Biodata Peneliti

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	:	Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.	L/♀
2.	Jabatan Fungsional	:	Lektor	
3.	Jabatan Struktural	:	Penata Tk.I/ III d	
4.	NIP/NIK/Identitas Lainnya	:	19791202 200604 1 001	
5.	NIDN	:	0002127004	
6.	Sinta ID	:	6151517	
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Surakarta, 02 Desember 1979	
8.	Alamat Rumah	:	Perum Griya Harapan Indah I, B-6 RT02/RW 12, Gawan, Colomadu, Karanganyar	
9.	Nomor Telepon/Faks/HP	:	(0271) 7685666/ 081329022596 WA 087835250563	
10.	Alamat Kantor	:	Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta	
11.	Nomor Telepon/Faks	:	(0271) 647658/ (0271) 646175	
12.	Alamat Email	:	bondetno@gmail.com	
13.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	:	S-1=16 orang, S-2 = 1 orang, S-3= - orang	
14.	Mata Kuliah yang Diampu	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi Komputer (Smt. I, 2 Sks, Prodi S-1 Etnomusikologi) 2. Filsafat Ilmu (Smt. I, 3 Sks, Prodi S-1 Etnomusikologi) 3. Seni Pertunjukan Indonesia (Smt. IV, 3 Sks, Prodi S-1 Etnomusikologi) 4. Sejarah Musik Nusantara (Smt. V, 3 Sks, Prodi S-1 Etnomusikologi) 5. Sosiologi Musik (Smt V, 3 Sks, Prodi S-1 Etnomusikologi) 6. Bimbingan Penulisan (Smt III. 2 Sks, Prodi S-1 Etnomusikologi) 7. Estetika Nusantara (Smt VI. 3 Sks, Prodi S-1 Etnomusikologi) 8. Sosiologi Seni (Smt III, 2 Sks, Prodi S-1 Seni Tari) 9. Sosiologi Seni (Smt I, 2 Sks, Prodi S-1 Kriya Seni) 10. Interdisiplin I (Sosiologi Seni) (Smt II, Prodi S-2 Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Pengkajian Seni) 	

A. Riwayat Pendidikan

	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta	Institut Seni Indonesia Surakarta

Bidang Ilmu	Pengkajian Seni (minat Musik Nusantara)	Penciptaan dan Pengkajian Seni (Musik)
Tahun Masuk-Lulus	2003-2005	2011-2017
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Ngamen, Sebuah Perjalanan Kreativitas (Studi Tentang Pengamen Sujud Sutrisno)	Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Waridi, S.Kar., M.Hum. (Alm.)	<ul style="list-style-type: none"> • Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar. • Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil. • Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.

B. Pengalaman Penelitian dalam Lima Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2013	Ketua Peneliti dalam Penelitian berjudul "Diseminasi Audio Visual sebagai Model Pengembangan Seni Pertunjukan Rakyat Emprak di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara"	Hibah Bersaing (Ditlitabmas Dikti)	43,5
2.	2014	Ketua Peneliti dalam Penelitian berjudul "Diseminasi Audio Visual sebagai Model Pengembangan Seni Pertunjukan Rakyat Emprak di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara"	Hibah Bersaing (Ditlitabmas Dikti)	31
3.	2015	Penelitian Disertasi Doktor berjudul "Mitos Sebagai Elemen Utama Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Orang-Orang <i>Suker</i> di Jepara"	Disertasi Doktor (DRPM Dikti)	50
4.	2019	Penelitian Pustaka berjudul "Fungsionalisme Struktural dalam Kajian Etnomusikologi)	Penelitian Pustaka (Dipa ISI Surakarta)	9

C. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	"Seni Kentrung dan Masyarakat (Pandangan dan Prinsip Hidup Masyarakat yang Terekspresikan dalam Seni Kentrung)"	Volume IV Nomor 6, April 2013 hal. 34-59.	Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni TEROB ISSN 2087-341X. Terbitan Sekolah Tinggi Wilwatikta (STKW) Surabaya

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan/ Seminar Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	<i>The 1st International Conference of Performing Arts</i>	"Elemen-Elemen Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Orang-Orang <i>Sukêr</i> di Jepara"	Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 11-12 Desember 2013
2.	<i>The 1st International Conference of Arts and Arts Education</i>	"Kentrung and Mhyts of Syeh Jondang in The Jondang Purpose Life's in Jepara"	Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 5-6 April 2014
3.	Seminar Nasional "Reaktualisasi Warisan Seni Budaya: Kentrung dan Wayah Dakwah"	"Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara"	Institut Javanologi Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta 24 Mei 2014
4.	Seminar Nasional dalam rangka Festival Kesenian Indonesia 8	"Feature Dokumenter sebagai Model Pengembangan Seni Pertunjukan Emprak di Jepara"	Institut Seni Indonesia Yogyakarta 29 September 2014

F. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Sosiologi Musik (Buku Ajar)	2018	75	ISI Press

G. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 - 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara/Hak Cipta untuk Karya Tulis (Disertasi)	2017	Hak Cipta	05441

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1				

I. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya X Tahun	Presiden Republik Indonesia	2019
2.	Dosen Berprestasi III	Institut Seni Indonesia Surakarta	2019

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Pustaka.

Surakarta, 31 Oktober 2019
Pengusul,

Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.